

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Reog Ponorogo tidak hanya sekadar pertunjukan biasa, melainkan sebuah sistem pengetahuan yang hidup melalui sebuah seni. Seni tradisional ini bukan hanya menjadi simbol identitas daerah, tetapi juga menjadi wahana transmisi budaya lintas generasi yang tidak tergantikan. Puncak pengakuan keistimewaan seni tersebut tiba pada saat Reog Ponorogo ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda UNESCO (Intangible Cultural Heritage, ICH) pada sidang ke-19 *Intergovernmental Committee for Safeguarding ICH* di Paraguay, 3 Desember 2024. Publik menyambut keberhasilan tersebut dengan penampilan kolosal sebanyak 28 grup Reog, yang melibatkan 30 dadak merak di depan Paseban Alun-Alun Ponorogo (Kominfo, 2024).

Namun, di balik euforia pengakuan tersebut, muncul pernyataan yang mengancam keberlanjutan substansinya. Dalam dekade terakhir, festival dan kompetisi Reog telah meningkatkan eksposur serta nilai ekonomi dari bentuk seni ini (Henryy, 2023; Nurfaidah et al., 2024). Sayangnya, menurut Aldi dan Riko sebagai aktivis budaya menyoroti bahwa fokus yang berlebihan pada aspek pertunjukan panggung dan kompetisi berisiko mengalihkan perhatian dari pemahaman makna filosofis, historis, dan simbolis yang terkandung di dalamnya. Fenomena ini menyebabkan Reog perlahan bertransformasi dari tradisi hidup

menjadi sekadar tontonan visual. Berdasarkan hasil pra-survei pada Oktober 2025, ditemukan indikasi bahwa para seniman seringkali dituntut berkreasi secara visual demi memenangkan kompetisi tanpa dibekali filosofi yang mendalam. Selain itu, hasil pra-survei pada Oktober 2025 memperkuat bahwa adanya kesenjangan pemahaman yang nyata. Melemahnya pemahaman ini tidak hanya menjadi persoalan estetika semata, melainkan krisis dari literasi budaya.

Pelatih seni sekaligus komposer Reog yang aktif sejak 2013 menyatakan bahwa gerakan Reog yang ditampilkan saat ini beberapa telah keluar dari pakem bentuk aslinya. Tekanan inovasi estetika setiap tahunnya yang menyebabkan banyak karya seni Reog pada akhirnya keluar dari pakemnya. Selain itu, pelatih seni sekaligus komposer Reog, yaitu Aldiansyah juga mengungkapkan adanya kesenjangan literasi budaya. Hal tersebut dibuktikan dengan banyak seniman muda mahir menari dan memainkan alat musik Reog, namun tidak memahami jiwa atau makna di balik setiap gerakan dan proses ritual pembuatan perlengkapan Reog. Seorang aktivis seni lainnya, yaitu Rico juga menyoroti pergeseran dimensi sakral dalam proses pembuatan barongan yang dulu mengikuti hari-hari kalender Jawa dan ritual spiritual hingga kini masih dilakukan, meskipun sangat kurang mendalam. Krisis literasi budaya ini diperparah oleh derasnya arus budaya populer global seperti Hallyu dan tantangan digitalisasi yang mengancam eksistensi warisan lokal.

Peningkatan gelombang budaya Korea yang tidak hanya membentuk identitas remaja Indonesia berpotensi menggeser apresiasi terhadap budaya lokal (Amelia & Putri, 2022). Dampak ini serupa terlihat pada ranah budaya tradisional, yaitu seni bela diri Tengklung Gobleg di Bali yang menunjukkan penurunan minat generasi

muda terhadap bela diri tradisional akibat kurangnya sosialisasi digital, persepsi bahwa budaya luar lebih modern, dan lemahnya dukungan kelembagaan (Nurita, et al., 2025). Kombinasi antara gempuran aktif budaya global seperti Hallyu dan keterpinggiran pasif warisan lokal Tengklung Gobleg telah menegaskan bahwa pelestarian budaya tradisional memerlukan pendekatan yang strategis dan adaptif. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang cocok untuk memperkuat literasi budaya dan memori kolektif masyarakat Ponorogo dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Kombinasi gempuran budaya global dan keterpinggiran warisan lokal menegaskan bahwa pelestarian budaya tradisional memerlukan pendekatan strategis dan adaptif. Hal ini menjadi ancaman serius terhadap memori kolektif masyarakat (Halbwachs & Coser, 2020). Penggiat seni Reog di Ponorogo juga menyatakan melemahnya memori kolektif tentang asal-usul dan nilai-nilai Reog pada generasi muda berpotensi melunturkan identitas budaya jika tidak segera dijaga. Apabila literasi budaya tidak diperkuat, maka arus globalisasi dapat mengubah pola pikir generasi muda sehingga mereka cenderung kurang memahami dan menghargai warisan budaya lokal (Nurhasanah et al., 2021). Menyadari tantangan tersebut, Pemerintah Kabupaten Ponorogo telah berkomitmen melestarikan kesenian daerah melalui Peraturan Bupati Ponorogo Nomor 68 Tahun 2023 tentang Petunjuk Pelaksanaan Program Pengembangan Kesenian Perdesaan, pada pasal 6 yang secara eksplisit menyasar pada pengembangan kesenian khas Ponorogo, termasuk Reog. Pemerintah telah mewajibkan muatan lokal Reog di seluruh jenjang pendidikan dan menyelenggarakan festival tahunan.

Berbagai upaya telah dilakukan, baik oleh pemerintah maupun komunitas seni. Namun, hasil wawancara pra-survei Oktober 2025 juga mengungkap bahwa upaya kelembagaan ini bersifat sebagian dan tanpa mekanisme yang menjamin transmisi nilai sejarah secara menyeluruh. Faktanya pelatihan dan festival hanya berlangsung tanpa adanya tindak lanjut, dan tidak ada mekanisme yang memastikan pemahaman nilai-nilai sejarah Reog turut disampaikan. Bahkan Yayasan Reog Ponorogo, yang seharusnya menjadi wadah koordinasi, kini hanya berkumpul setahun sekali dalam acara Grebeg Suro karena seluruh pengurus senior telah berumur dan masing-masing sanggar berjalan sendiri-sendiri. Selain itu, juga terdapat kekosongan struktural yaitu, pengakuan UNESCO telah memperkuat pengakuan simbolis Reog di tingkat global, namun sistem transmisi nilai dan memori historis di tingkat lokal masih berjalan tanpa fondasi kelembagaan yang kuat.

Di tengah kekosongan sistem transmisi nilai yang kuat inilah, Griya Reyog Tua (GRT) hadir bukan sekadar sebagai tempat fisik, melainkan sebagai sebuah komunitas kebudayaan aktif yang berupaya mengisi kekosongan tersebut. Griya Reyog Tua memposisikan dirinya sebagai pelaku budaya yang menjalankan fungsi pelestarian melalui pengelolaan ruang *hybrid* yang menggabungkan konsep museum mini dengan warung kopi. Keberadaannya saat ini diakui oleh para pelaku budaya Reog sebagai entitas yang sangat krusial (Hasil Pra-Survei, 2025). Tanpa adanya mandat pemerintah dan tanpa kurikulum, tempat ini justru bernilai di mata masyarakat Ponorogo. Salah seorang narasumber dalam pra-survei memperkuat, bahwa jika tidak ada Griya Reyog Tua, mungkin 10-20 tahun ke depan dapat cerita sejarahnya Reog dan dapat diketahui oleh anak muda.

Berbagai penelitian dari beberapa negara mengindikasikan keberhasilan pelestarian budaya sangat bergantung pada peran komunitas sebagai mediator aktif yang menggunakan pendekatan dialogis dan (Garcia et al.,2021; Li et al., 2020). Model berbasis komunitas di Italia dan China membuktikan bahwa peran pengkondisian ruang yang melibatkan masyarakat sebagai pelaku aktif dapat melawan pudarnya warisan budaya sekaligus menciptakan nilai ekonomi berkelanjutan (Li & Cantini, 2025). Sementara itu, strategi inovatif di Portugal melalui gamifikasi menunjukkan bahwa peran fasilitasi teknologi dapat meningkatkan partisipasi generasi muda dalam pelestarian budaya dengan cara yang menarik (Marques et al., 2024). Keberhasilan pendekatan partisipatif di tingkat global tersebut menjadi pijakan bagi penelitian ini untuk mengkaji kedalaman peran mediasi dialogis di Griya Reyog Tua.

Sementara jika melihat dari dimensi lokal Indonesia, Saung Angklung Udjo di Bandung telah membuktikan efektivitas peran fasilitasi melalui integrasi pertunjukan dan workshop interaktif dalam meningkatkan literasi budaya secara proaktif (Rayhaniah & Tahir, 2024). Temuan ini selaras dengan peran fasilitasi artefak di Griya Reyog Tua yang memposisikan benda sejarah sebagai teks budaya hidup untuk memicu pengalaman belajar kontekstual. Meskipun tantangan rendahnya minat generasi muda masih nyata di berbagai tempat, penelitian ini memandang bahwa peran strategis institusi non-formal seperti Griya Reyog Tua justru menjadi kunci mitigasi yang paling efektif. Studi oleh Dzun et al. (2024) di Desa Wirun telah mengidentifikasi tantangan rendahnya minat generasi muda dan kurangnya regenerasi pelaku budaya. Meskipun pelatihan karawitan dan literasi

budaya telah meningkatkan kesadaran, adaptasi strategi serupa untuk konteks seni Reog dan masyarakat Ponorogo masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Sementara itu, Awaliyah et al. (2025) menemukan bahwa efektivitas pelestarian sangat bergantung pada peran pendokumentasian dan penyebaran informasi yang mendorong masyarakat berperan aktif sebagai subjek budaya. Dalam kerangka penelitian ini memandang bahwa tantangan regenerasi di Ponorogo dapat dimitigasi melalui penguatan peran komunitas yang mampu menjembatani jarak antara sejarah dan audiens modern.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pelestarian literasi budaya melalui komunitas, namun fokus pada peran model ruang *hybrid* yang menggabungkan fungsi edukasi, preservasi, dan rekreasi sekaligus masih sangat terbatas. Griya Reyog Tua sebagai komunitas kebudayaan yang mengelola ruang museum mini berpadu dengan warung kopi, menawarkan mediasi yang berbeda. Upaya pelestarian ini sangat krusial di tengah ancaman tergerus oleh pengaruh asing (Sari et al., 2022). Posisi pelestarian krusial Reog ini tidak hanya terkait literasi budaya tetapi juga berkaitan dengan konsep memori kolektif masyarakat (Halbwachs & Coser, 2020). Kendati demikian, hingga saat ini belum ada penelitian yang secara spesifik meneliti bagaimana peran pengkondisian dalam model *third place* seperti yang dilakukan Griya Reyog Tua dapat menjadi ekosistem pembelajaran pilihan bebas (*free choice learning*) yang efektif untuk memperkuat literasi budaya.

Oleh sebab itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan memfokuskan kajian pada tiga dimensi peran utama komunitas Griya Reyog Tua.

Penelitian ini penting dilakukan karena literasi budaya tidak hanya berhenti pada pengetahuan tekstual, tetapi juga kemampuan masyarakat dalam memaknai praktik budaya dalam kehidupan sehari-hari. Di Ponorogo, keberadaan ruang budaya non-formal yang dikelola secara mandiri oleh komunitas menjadi instrumen vital di luar institusi pendidikan formal. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai bagaimana komunitas Griya Reyog Tua menjalankan peran fasilitasi, mediasi dialogis, dan pengkondisian ruang untuk mengubah memori kolektif yang pasif menjadi praktik literasi budaya yang aktif dan berkelanjutan di kalangan masyarakat Ponorogo.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana peran Griya Reyog Tua dalam memperkuat literasi budaya masyarakat Ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis peran Griya Reyog Tua dalam memperkuat literasi budaya masyarakat Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoretis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pembelajaran utamanya untuk tiga mata kuliah, yakni Literasi Informasi, Manajemen Warisan Budaya, dan Dokumentasi Budaya Lokal. Dalam mata kuliah Literasi Informasi, penelitian ini berguna untuk memahami perkembangan literasi budaya berbasis masyarakat dan pelestarian pengetahuan lokal. Sementara pada mata kuliah Manajemen Warisan Budaya, penelitian ini bermanfaat untuk mengkaji strategi pelestarian dan pengelolaan warisan budaya tak benda dengan keterlibatan masyarakat. Adapun pada mata kuliah Dokumentasi Budaya Lokal, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk memahami praktik pendokumentasian artefak, narasi sejarah, dan ingatan kolektif dalam ruang budaya non-formal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi dan masukan bagi pengelola Griya Reyog Tua, guna mengembangkan program literasi budaya yang lebih efektif sekaligus memperkuat perannya sebagai ruang pembelajaran budaya berbasis ruang budaya non-formal.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman masyarakat tentang pentingnya melestarikan budaya lokal, melalui partisipasi aktif mereka dalam kegiatan literasi budaya yang diselenggarakan oleh ruang budaya non-formal seperti Griya Reyog Tua.

3. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam perumusan program pelestarian budaya, dengan melibatkan komunitas budaya sebagai mitra strategis untuk memperkuat literasi budaya masyarakat Ponorogo.

1.5 Tempat dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Griya Reyog Tua, yang terletak di Siman, Ponorogo, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada peran Griya Reyog Tua sebagai lembaga budaya non-formal yang berfokus pada pelestarian seni Reog dan penguatan literasi budaya serta memori kolektif masyarakat setempat. Griya Reyog Tua ini dipilih karena sebagai pusat kegiatan budaya yang dapat memberikan data relevan terkait literasi budaya dan memori kolektif dari partisipasi masyarakat dalam pelestarian seni tradisional.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai pada pertengahan September 2025, dengan estimasi durasi pengumpulan data selama satu bulan, diikuti dengan analisis data dan penyusunan laporan penelitian yang dijadwalkan selesai pada Mei 2026.

1.6 Batasan Istilah

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi, sehingga tidak terjadi salah pengertian. Oleh sebab itu diperlukan batasan istilah, berikut adalah uraian batasan istilah yang digunakan.

1. Griya Reyog Tua

Griya Reyog Tua didefinisikan sebagai sebuah komunitas kebudayaan yang berperan dalam pelestarian, dokumentasi, dan penyebaran pengetahuan tentang Reog Ponorogo. Komunitas Griya Reyog Tua ini berfungsi sebagai wadah bagi berbagai kegiatan kebudayaan, seperti diskusi, pendidikan, dokumentasi artefak, dan pertukaran pengetahuan, untuk memperkuat pemahaman publik mengenai Reog Ponorogo. Oleh karena itu, Griya Reyog Tua ditempatkan sebagai pelaku atau komunitas kebudayaan yang menjalankan peran dalam memperkuat literasi kebudayaan, bukan sekadar ruang fisik tempat kegiatan kebudayaan berlangsung.

2. Literasi Budaya

Dalam penelitian ini, literasi budaya didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap informasi, nilai, sejarah, simbol, dan praktik budaya Reog Ponorogo. Kemampuan ini diperoleh melalui proses interaksi, pembelajaran, dan dialog budaya yang berlangsung di Griya Reyog Tua.